

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan sebagai sebuah anugerah dari Tuhan dan berhak mendapatkan kebebasan dalam hidupnya yang melekat pada setiap individu. Akan tetapi kebebasan setiap individu senantiasa diatur oleh hukum dan peraturan yang terikat di setiap negara. Hal ini bertujuan agar kebebasan tidak saling mengganggu antara individu maupun kelompok lainnya dan terbebas dari segala bentuk diskriminasi. Hal ini sangatlah penting karena diskriminasi sebagaimana pengertiannya akan senantiasa menimbulkan ketidakadilan dan dapat memunculkan ketegangan bahkan dendam yang berkepanjangan (Reslawati, 2007:12). Ketika manusia dilahirkan pastinya setiap orang mempunyai tampilan ciri fisik yang berbeda-beda, seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, bentuk muka, dan lain-lain. Pembedaan tampilan fisik tersebut menyebabkan ras yang cenderung menimbulkan penilaian stereotip. Dari stereotip inilah setiap individu menganggap bahwa ras mereka lebih unggul. Konsep tentang keunggulan ras ini kemudian melahirkan rasisme.

Rasisme menunjuk pada satu karakteristik fisik, terutama warna kulit yaitu antara kulit hitam dan kulit putih yang membedakan satu kelompok manusia dengan yang lain. Pembedaan ini yang menyeret

manusia berada dalam konflik ketidakadilan dan penindasan. Sehingga rasisme mengandung suatu keyakinan bahwa satu kelompok ras ditakdirkan lebih unggul daripada kelompok ras yang lain (Ballasuriya, 2004:50).

Dari penjelasan di atas sehubungan dengan rasisme, bahwa rasisme sudah ada sejak abad ke 20 yang tercatat dalam sejarah yang berpihak pada ras kulit putih : superioritas dan supermasi kaum kulit putih atas masyarakat warna kulit lain. Semua itu terjadi karena para kolonialis Eropa menanam suatu keyakinan bahwa bangsa kulit putih ditakdirkan untuk memiliki keunggulan untuk menaklukkan dunia. Rasisme bukanlah satu-satunya untuk melestarikan “keyakinan” tentang keunggulan kulit putih, namun rasisme kulit putih telah menorehkan sebuah catatan sejarah yang kelam”. (Thomson, Ilburn, 2009:188)

Keunggulan kulit putih terhadap kulit hitam tidak hanya terjadi di negara-negara Eropa, melainkan di negara yang menganut sistem politik “Apartheid” yaitu Afrika Selatan yang mendapatkan perlakuan rasisme. Politik ini dilakukan sejak masa Pemerintahan Daniel Francois Malan (1948-1954) (Mustopo, 2006:251). Namun, pada tanggal 21 Februari 1991 politik dan peraturan Apartheid mulai dihapuskan saat F.W.de Klerk menjadi Presiden di Afrika Selatan (Sardiman, 2006:269). Pada saat pemilihan presiden tahun 1994, Nelson Mandela terpilih menjadi Presiden pertama yang berkulit hitam dan menandai berakhirnya politik Apartheid. Hal ini berarti kemenangan kulit hitam di Afrika Selatan dalam memperjuangkan haknya di bidang politik, ekonomi maupun sosial

budaya mempunyai hak yang sama (Sardiman, 2006:26). Ketika ras mulai disama ratakan, masih ada saja masalah yang membedakan kulit hitam dan putih. Contohnya seperti para pesepak bola mengeluarkan ancaman serius. Mereka mengancam akan memboikot gelaran Piala Dunia 2018 mendatang. Semua itu dilakukan sebagai protes seiring banyaknya perlakuan rasis yang mereka dapatkan. Yaya Toure salah satu pemain sepak bola dari Manchester City asal Afrika Selatan mengungkapkan hal tersebut. Pemain tengah Manchester City memilih Rusia yang akan menjadi tuan rumah Piala Dunia 2018. Ancaman Yaya tak lepas dari perlakuan negatif yang diterimanya ketika City bertandang ke markas CSKA Moskow di Liga Champions, Kamis (24/10) (<http://olahraga.plasa.msn.com> diakses tanggal 22 februari 2014 jam 19:46 WIB).

Persoalan yang sama juga terjadi di Asia. Di negara “Gajah Putih” pun mendapatkan kasus rasis yang dikecam oleh Lembaga Hak Asasi Manusia (HAM) di Asia. Pasalnya, di Thailand menampilkan iklan produk Donat terbarunya yang berbau rasis kulit hitam. Seperti yang dilansir di *NY Daily News* (30/08/2013), *Dunkin’ Donuts* Thailand meluncurkan produk terbarunya yang bernama *Charcoal Donut* (Dianthi, 2013). Donat yang menggunakan iklan dengan gambar wanita yang seluruh muka dan tubuhnya diwarnai dengan kulit hitam, rambut dengan sanggul ala tahun 1950an. Wanita itu berpose sambil memegang *Charcoal Donut* yang berwarna hitam seperti arang. Iklan donat hitam rasa coklat ini berhasil

mendapat kecaman rasial dari lembaga HAM. Direktur *Human Rights Watch Asia*, *Phil Robertson* merasa kaget melihat gerai donat global yang berasal dari Amerika ini menampilkan iklan dengan ras kulit hitam yang sangat sensitif. Robertson juga heran mengapa harus mengecat tubuh dan wajah wanita tersebut dengan warna hitam ala negro untuk menjual donat hitam rasa coklat saja. Kasus ini menuai kontroversi antara Robertson dan Nadim Salhani (CEO *Dunkin' Donuts*). Menurut Nadim kecaman dari pihak Lembaga HAM dinilai berlebihan, karena penghasilan *Dunkin' Donuts* di Thailand semenjak menjual *Charcoal Donut* dengan iklan wanita ala negro meningkat hingga 50 persen saat diluncurkan dua minggu lalu. Sebenarnya, iklan yang menyinggung isu rasis adalah hal yang sering terjadi pada iklan lainnya di Thailand. Menurutnya iklan ini sangat bagus untuk penjualan *Charcoal Donut* dan tidak semua orang sensitif soal ras terutama di Thailand (<http://food.detik.com/read/2013/> diakses tanggal 03 Maret 2014 jam 14:15 WIB)

Sama halnya dengan negara yang mendapat julukan *Super Power* yaitu Amerika Serikat, juga memperoleh masalah-masalah rasial yang menjadi saksi dalam peran kehidupan di Amerika. Ribuan warga kulit hitam Amerika tewas akibat “*lynching*” dari tahun 1880an sampai 1960-an. Lynching adalah penganiayaan, penggantungan, penembakan atau penikaman oleh masa. Dulu, pelaku kejahatan-kejahatan seperti ini tidak dihukum (<http://www.voaindonesia.com/> diakses tanggal 03 Maret 2014 jam 13:27 WIB). Salah satu media cetak di Florida, Amerika Serikat

memuat isu rasis tentang pembunuhan yang beralasan pembelaan diri. Pasalnya, keputusan pengadilan di Florida yang membebaskan George Zimmerman, pelaku pembunuhan terhadap remaja kulit hitam, Trayvon Martin. Pengadilan menyatakan Zimmerman bebas karena membunuh untuk tujuan pembelaan diri. Martin dianggap mengancam jiwanya meskipun ia tidak bersenjata sehingga Zimmerman dibolehkan menembak mati dirinya. Kini, kasus pembunuhan Martin mengundang kemarahan publik di Amerika Serikat. Massa turun ke jalan untuk memprotes keputusan itu. Kasus ini lebih mengarah pada rasialisme di Florida. Masyarakat percaya bahwa juri bersifat diskriminatif terhadap Martin. Sebab, pada kasus Martin pengadilan membebaskan Zimmerman yang berkulit putih. sedangkan, pada kasus lainnya, Marissa Alexander pengadilan menghukumnya 20 tahun hanya karena perempuan kulit hitam itu mengeluarkan senjata kepada suaminya yang tengah mengancamnya. Itupun tidak ada yang mati karena tembakan itu. Kasus pembunuhan Martin pada tahun 2012 itu menjadi polemik selama setahun karena selama persidangan terlihat sikap rasialisme. Dalam hukum Florida, seseorang yang posisinya terancam dibolehkan untuk menghadapi serangan dengan menggunakan senjata. Aturan inilah yang digunakan oleh pengacara tersangka sehingga pengadilan Amerika tidak menghukum pria berkulit putih itu dan bebas dari dakwaan pembunuhan (<http://m.pikiran-rakyat.com/node/182107> diakses tanggal 03 Maret 2014 jam 14:00 WIB).

Jika mengingat negara Amerika, pasti terlintas negara yang memiliki kekuatan super diatas negara-negara lain. Sehingga Amerika Serikat dijuluki sebagai negara *Super Power* atau Adidaya yang berarti tidak ada negara yang tidak tergantung dengan negara ini. Amerika adalah negara yang terkenal akan keunggulan dalam bidang industri, media, musik dan tidak ketinggalan dalam dunia perfilman. Banyak film yang telah dibuat di Amerika, tidak terkecuali film tentang rasis. Meskipun di Amerika persoalan rasis sudah disamakan namun pada film yang diproduksi oleh Amerika selalu menonjolkan kulit hitam yang menjadi kaum termarjinalkan. Terlihat dari film-film paling rasis sepanjang sejarah tahun 1990-an mulai dari *The Birth of a Nation* (1915), *The Mask of Fu Manchu* (1932), *Triumph of The Will* (1935), *Goodbye Uncle Tom* (1971), *Soul Man* (1986) dan lain-lain (<http://segiempat.com/aneh-unik/> diakses tanggal 10 Maret 2014 jam 17:10 WIB). Semakin banyak film-film yang dibuat oleh tangan pintar Amerika tentang rasis. Di tahun 2000an perfilman Hollywood juga memproduksi kisah rasis yang diangkat dari kisah nyata dalam film *Glory Road* (2006), *The Help* (2011), *Django Unchained* (2012), *The Butler* (2013), dan masih banyak lagi film yang mengangkat tentang rasis antara kulit hitam dan kulit putih yang tentunya menarik.

Seperti salah satu film rasis di Amerika yang berjudul *The Help*. Film yang diangkat dari kisah nyata ini menceritakan tentang rasis yang terjadi ditahun 1960-an, karena pada tahun tersebut isu rasis di Amerika

masih lah kental. Film yang bergenre drama ini dibuat oleh Tate Taylor yang terinspirasi dari novel karangan Kathryn Stockett. *The Help* mengangkat isu diskriminasi melalui kehidupan warga keturunan Afrika yang bekerja sebagai pembantu dirumah-rumah kulit putih. Aibileen Clark (Viola Davis) dan Olivia (Octavia Spencer) adalah pembantu kulit hitam yang rajin dalam bekerja. Hal ini membuat majikan mereka, Hilly Holbrook (Bryce Dallas) dan Elizabeth Leefolt (Ahna O'Reillys), sangat terbantu terutama dalam urusan dapur dan mengasuh anak. Hampir sama seperti majikan lainnya, majikan mereka membangun “tembok pemisah” dengan pembantu mereka. Dipandang sebelah mata dan perlakuan semena-mena sudah menjadi hal yang biasa bagi Aibileen dan Olivia. Ketegangan pun mulai timbul saat Aibileen tak sengaja mendengar pembicaraan majikannya, Hilly, mengenai rencana pembuatan Undang-undang yang jika disahkan nantinya, sudah pasti membuat pembantu keturunan Afrika-Amerika seperti dirinya jadi tertindas. “Perang dingin” pun mulai muncul dikalangan pembantu dan para majikan. Tapi keadaannya tak seimbang, para pembantu seperti makan buah simalakama, antara memilih melawan dan kehilangan pekerjaan, atau tetap berkerja namun tertindas. Sebuah perlawanan pun muncul justru dari orang yang tak diduga-duga, Eugenia "Skeeter" Phelan (Emma Stone), seorang penulis berkulit putih yang teman majikan mereka sendiri, teman baik sang pencetus rancangan UU. Skeeter datang bagaikan *hero* yang menolong mereka dari kesengsaraan,

memberi mereka harapan. Namun, mereka harus hati-hati, perlawanan ini ibarat pedang bermata dua, bisa berakhir manis atau malah tragis.

Permasalahan yang sama juga terjadi pada film rasis yang berjudul “*Django Unchained.*” *Django Unchained* merupakan sebuah karya film yang dirilis tahun 2012 yang disutradarai oleh Quentin Tarantino. Film ini menceritakan kisah perbudakan yang diperankan oleh Jamie Foxx. Django berkulit hitam dibebaskan dari status budak oleh Dr. King Schultz (kulit putih), seorang pria yang bekerja sebagai pemburu hadiah yang menyamar sebagai dokter gigi. Setelah bebas dari perbudakan dan menguasai keahlian menembak, Django bekerjasama dengan penyelamatnya yaitu Dr. King Schultz untuk melakukan tugas berbahaya, yaitu membunuh pembunuh sadis. Satu hal yang diinginkan Django adalah menemukan istrinya Broomhilda dan membebaskannya dari majikan setelah berhasil membunuh pembunuh sadis. Dan akhirnya Django dapat bertemu dan membebaskan istrinya dari seorang pemilik perkebunan yang kejam. Namun, sang penyelamat yang bekerjasama dengan Django tersebut tertembak. Dari situlah Django dapat membebaskan kulit hitam dari perbudakan.

Umumnya film bertemakan rasisme hampir selalu menggambarkan tentang hubungan kulit hitam dan putih. Film ini agak sedikit berbeda dengan film rasisme yang telah ada. Film yang berceritakan tentang sejarah Amerika yang terjadi di Gedung Putih. Banyak beberapa sejarah dari negara Adikuasa tersebut yang menjadi sorotan dunia dan tidak

pernah terlupakan, salah satunya adalah sejarah antara ras kulit hitam dengan kulit putih, yaitu film *The Butler*. *The Butler* film besutan sutradara Lee Daniels berhasil membuat semua cerita sejarah kelam Amerika tersebut dengan cerita menarik.

Dalam film *The Butler*, kisah sejarah negeri Paman Sam tersebut diperlihatkan dari sudut pandang seorang kepala pelayan yang mengabdikan diri di *White House* melayani presiden dan wakilnya. Kepala pelayan Cecil Gaines (Forest Whitaker) yang mempunyai keluarga 2 anak laki-laki dan seorang istri Gloria Gaines (Oprah Winfrey) menghadapi masalah sehari-hari ketika ingin keluar dari lingkungan mereka yaitu perbedaan warna kulit.

Amerika yang saat itu dipimpin oleh Presiden John F. Kennedy sekitar tahun 1964, mengalami kerusuhan dan perpecahan antara sesama warga Amerika sendiri. Orang kulit hitam yang selalu ditindas oleh kulit putih baik di restoran, di mall, di toko dan di mana pun membuat masalah ini semakin runyam. Warga kulit hitam yang dalam sejarah memang warga asli Amerika banyak menjadi korban kekerasan bahkan pembunuhan oleh orang kulit putih.

Cecil yang kala itu menjadi kepala pelayan Presiden melihat situasi ini dari *White House*. Melihat reaksi para Presiden Amerika yang memerintah (Ronald Reagan, Kennedy, Richard Nixon) Richard tidak menyangkal bahwa kala itu Presiden pun tidak berdaya menghadapi semua ini. Sampai akhirnya sang presiden yang berani melawan dan ingin

melakukan gebrakan John. F. Kennedy mengeluarkan kebijakan tentang hak yang tidak membeda-bedakan antara kulit putih dan kulit hitam, serta ingin mengeluarkan Undang-Undang tentang persamaan hak antara warga Amerika akhirnya ditembak mati oleh seseorang.

The Butler berhasil membuat Kisah perjalanan sang kepala pelayan yang mengabdikan diri dari jaman pemerintahan Presiden sebelum Kennedy sampai Barack Obama secara menarik. *The Butler* juga memperlihatkan berbagai sejarah Amerika yang belum diketahui sebelumnya.

Pada contoh film rasis diatas, film yang berjudul *The Help* dan *Django Unchained* menceritakan bahwa kulit putih menjadi *hero* untuk kulit hitam. Namun, pada film *Django Unchained* sedikit berbeda dengan film *The Help*. Di film *Django Unchained* kulit hitam menjadi pemenangnya, namun dibalik kemenangannya tersebut ada kulit putih yang membantunya.

Akan tetapi, pada film *The Butler* ini mengisahkan tentang kemenangan kulit hitam adalah kulit hitam sendiri yang ditandai dengan kemenangan Obama di film tersebut. Film tersebut menokohkan kulit hitam yang menjadi *hero* tanpa adanya campur tangan kulit putih untuk memenangkannya.

Ternyata, sebelum dirilis film ini terlibat sengketa tentang siapa yang berhak menggunakan judul film *The Butler* antara produser ternama Hollywood Harvey Weinstein dan rumah produksi film Warner Bros. Film dengan judul tersebut tengah diproduksi oleh Weinstein yang berkisah

tentang seseorang pelayan kepala di Gedung Putih. Sementara Warner Bros, merasa lebih berhak atas judul yang sama karena pada tahun 1916 pernah merilis film singkat dengan judul persis serupa. Sebuah lembaga pendamai sengketa pekan lalu menyatakan Warner lebih berhak karena film lama tersebut dan akibatnya Weinstein menjadi kesal (<http://news.detik.com/read/2013/07/10/094327/2297578/934/dua-raksasa-hollywood-berebut-the-butler> diakses tanggal 10 September 2014 jam 11:28 WIB).

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah ada beberapa peneliti lain yang mengangkat isu tentang rasisme yaitu penelitian dari Dwi Fitriana Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2007 dengan judul “Representasi Rasisme dalam Film *Crash*”. Penelitian Dwi bertujuan untuk melihat hubungan antar ras yang dipenuhi dengan prasangka, sedangkan peneliti meneliti bagaimana mendiskripsikan tentang rasisme. Film *Crash* menceritakan tentang kehidupan warga LA (Los Angeles) sehari-hari yang mempunyai kesibukan masing-masing dan tidak saling mengenal. Namun, beberapa peristiwa membuat mereka saling bertemu dan bersinggungan. Mereka terdiri dari kulit putih, negro, latin, Persia hingga Cina. Sehingga terjadilah konflik diantara mereka yang menimbulkan prasangka antar warna kulit namun lebih didominasi oleh orang kulit putih. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa di Amerika Serikat

khususnya di kota Los Angeles dapat menerima segala ras dan bangsa. Sedangkan, film *The Butler* membedakan antara kulit hitam dan kulit putih yang terjadi di Gedung Putih yang seharusnya mereka diperlakukan secara adil.

Penelitian kedua mengangkat isu rasisme yaitu penelitian dari Anom Prihantoro di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul “Representasi Afro-Amerika dalam Serial *Power Rangers: Space Patrol Delta (S.P.D)*”. Anom menggunakan film serial sebagai media yang dianalisis. Sedangkan peneliti menggunakan film cerita layar lebar sebagai media yang akan dianalisis. Selain itu, di film *Power Rangers* penokohan *ranger* warna putih sebagai kulit putih lebih sering muncul dibandingkan kulit kuning ataupun kulit hitam dan sangat jarang kulit kuning ataupun kulit hitam menjadi tokoh sentral, hanya sekedar sebagai tokoh pendukung. Sedangkan film *The Butler* penokohan kulit hitam lebih sering muncul dan kulit hitam menjadi pemeran utamanya.

Dengan demikian, dari dua penelitian yang telah diterangkan dan memiliki isu yang sama telah menemukan perbedaan yang terletak pada objek dan subjek penelitian. Peneliti memfokuskan representasi rasisme dalam film *The Butler* sebagai media penelitian, karena film yang bertemakan rasis ini dikonsumsi untuk orang yang berani berjuang, rela mati, dan perjuangan warga kulit hitam untuk diakui sebagai warga Amerika sangat sulit.

Dalam setiap adegan pada film ini diyakini oleh penulis banyak terdapat tanda-tanda atau simbol yang menggambarkan rasisme baik melalui tokoh maupun suasana yang dibangun dalam film tersebut. Simbol-simbol rasisme yang terdapat dalam film ini bisa dalam bentuk bahasa, isyarat, maupun gambar adegan-adegan yang ada dalam film.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah dari peneliti ini adalah “Bagaimana representasi rasisme yang terdapat dalam film *The Butler*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan representasi rasisme dalam film *The Butler* karya Lee Daniels.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka acuan studi film yang selama ini telah melembaga baik secara formal maupun non formal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat menjadi bahan diskusi tentang bagaimana film Hollywood merepresentasikan sosok kulit hitam.

E. Kerangka Teori

1. Representasi

Representasi merupakan sebuah produksi konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Ini berarti representasi merupakan hubungan antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata kedalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang penuh arti, atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain (Hall, 1997: 15).

Menurut *The Shorter Oxford English Dictionary*, representasi (*representation*) diartikan sebagai :

1. Representasi (*to represent*) adalah untuk menjelaskan atau menggambarkan, untuk menyebutnya dalam pikiran dengan deskripsi atau gambaran atau imajinasi.
2. Representasi (*to represent*) juga berarti untuk melambangkan, berdiri, menjadi, spesimen, atau untuk menggantikan, seperti dalam kalimat (Hall, 2003: 16).

Jadi dapat dipahami bahwa representasi (*representation / to represent*) adalah tindakan untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu. Selain itu juga dapat dimaknai sebagai tindakan untuk mewakili, menggantikan sesuatu dengan cara tertentu. Sehingga pengertian representasi dapat berupa simbol ataupun tanda yang tidak sama realitas

yang direpresentasikan, akan tetapi lebih dihubungkan pada realitas yang menjadi refrensinya.

Representasi merupakan produksi makna dari konsep-konsep yang ada di dalam pikiran melalui bahasa yang mempunyai dua prinsip, yaitu mengartikan sesuatu dalam pengertian untuk menjelaskan atau menggambarkannya dalam pikiran dengan sebuah imajinasi untuk menempatkan persamaan ini sebelumnya dalam pikiran atau perasaan. Sedangkan prinsip kedua adalah representasi yang digunakan untuk menjelaskan (konstruksi) makna sebuah simbol. Jadi, dapat mengkomunikasikan makna objek melalui bahasa kepada orang lain yang bisa mengerti dan memahami konvensi bahasa yang sama (Hall, 1997:16). Oleh karena itu, proses representasi tidak bisa lepas dari istilah realitas, bahasa, dan makna.

Ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana mempresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *contructionist* (Hall, 1997: 23). Pertama, pendekatan *Reflektive*, yakni pendekatan yang terkait dengan makna yang dipahami dalam objek, personal, ide atau kejadian yang berlangsung pada dunia yang nyata. Bahasa berfungsi layaknya cermin yang merefleksikan arti yang sebenarnya. Dalam pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan (Hall, 1997: 24). Kedua, pendekatan *intentional*, pendekatan ini melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk

mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan (Hall, 1997:24). Jadi dalam pendekatan *intentional* ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang komunikator maksudkan. Sedangkan pendekatan *contructionist* ini lebih ditekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang menggunakan sistem konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain (Hall, 1997:25).

Gagasan mengenai representasi, pada dasarnya terkait dengan beberapa konsep penting lainnya yang merupakan wujud dari representasi itu sendiri. Konsep-konsep yang penting dalam representasi antara lain stereotip, identitas, perbedaan, naturalisasi dan ideologi (Burton, 2007: 286-292).

Biasanya stereotip bernada positif dan negatif, namun yang selalu kita temui selalu bernada negatif. Selama ini representasi sering disamakan dengan stereotip, namun sebenarnya jauh berbeda. Perbedaannya lebih kompleks pada stereotip. Kedua, identitas yaitu pemahan kita terhadap kelompok yang direpresentasikan. Pemahaman ini menyagkut siapa

mereka, nilai apa yang dianutnya dan bagaimana mereka dilihat orang lain baik dari sudut pandang positif ataupun negatif. Ketiga, perbedaan yaitu mengenai perbedaan antar kelompok sosial, satu kelompok dibedakan dengan kelompok yang lain. Keempat, naturalisasi yaitu strategi representasi yang dirancang untuk menetapkan perbedaan dan menjaganya agar terlihat alami. Kelima, ideologi yang mempunyai hubungan dengan representasi, yaitu ideologi dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi untuk membangun dan memperluas relasi sosial (Burton, 2007: 286-292).

Jika dihubungkan dengan film yang akan diteliti, film yang bertema representasi rasisme yang merupakan realitas bagi masyarakat Amerika Serikat yang mempunyai makna luas tentang representasi. Maka, bahasa representasi media tercermin pada kode-kode sinematografis yang digunakannya. Kode yang dimaksud adalah “ *a rule governed system of sign, is used to generate and circulate meanings in and for that culture*” (Fiske, 1990: 64). Kode-kode tersebut dalam struktur hierarki yang kompleks sebagai berikut :

a. Tingkat Pertama : Realitas

Seperti dalam penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, bahasa, gerak tubuh, ekspresi, suara, dan lainnya yang dikodekan dengan kode-kode teknis seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara.

b. Tingkat Kedua : Representasi

Terdiri dari kamera, pencahayaan, editing, musik, suara yang meneruskan kode-kode representasi konvensional yang dibentuk oleh bahasa representasi melalui naratif, konflik, karakter, aksi, dialog, *setting* dan *casting*.

c. Tingkat Ketiga : Ideologi

Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi yang berhubungan dengan kelas sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat seperti individualism, liberalism, sosialisme, patriarki, ras, materialism, kapitalisme, dan sebagainya (Eriyanto, 2011: 114).

2. Rasisme

Rasisme adalah pandangan yang menganggap bahwa suatu kelompok ras lebih unggul daripada ras lain yang mengakibatkan penindasan dan ketidakadilan (Ballasuriya, 2004:50). Kata Ras sendiri berasal dari Bahasa Perancis dan Italia "*Razza*" yang diartikan sebagai :

Pertama, pembedaan keberadaan manusia atas dasar: (1) tampilan fisik seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh. (2) tipe atau golongan keturunan. (3) pola-pola keturunan. (4) semua

kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga dibedakan dengan penduduk asli.

Kedua, menyatakan tentang identitas berdasarkan: (1) Peringai. (2) kualitas peringai tertentu dari kelompok penduduk. (3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu. (4) menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan, dan cara berpikir. (5) sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga (6) arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies atau varietas, kelahiran atau kejadian dari suatu spesies tertentu (Liliweri, 2005: 18-19).

Kenyataannya bahwa hanya ciri-ciri fisik tertentu untuk mendefinisikan ras dalam populasi manusia. Ras adalah realitas-realitas yang dibayangkan secara sosial bukan secara biologis (Loomba dalam Junaedi, 2014: 49).

Ras berfungsi sebagai salah satu penanda yang mencolok untuk identitas manusia, terutama warna kulit yang sangat terlihat. Sehingga menimbulkan konsep yang disebut rasisme dan rasialisasi. Menurut Robert Miles dalam Junaedi Konsep rasialisasi merupakan proses ideologis pada salah satu sejarah tertentu. Selain itu, konsep ini digunakan untuk kategori rasial yang terjadi proses penggambaran utama untuk sifat atau karakteristik biologis (Junaedi, 2014: 50). Sedangkan rasisme ada dua kata

kuncinya yaitu secara konsep digunakan untuk fenomena ideologis dan mengidentifikasi karakter yang lebih spesifik. Kedua hal tersebut dapat terjadinya penggambaran soal rasis.

Rasisme merupakan konsep cair dan tampil dalam bentuk yang berbeda-beda sepanjang waktu. Istilah rasisme pertama kali digunakan secara umum pada tahun 1930an ketika istilah baru diperlukan untuk menggambarkan teori-teori oleh orang Nazi dijadikan dasar bagi penganiayaan yang mereka lakukan terhadap orang-orang Yahudi (Federickson, 2005: 8). Dari situlah rasisme mempunyai dua konsepsi yaitu perbedaan dan kekuasaan. Rasisme berasal dari suatu sikap yang memandang “mereka” berbeda dengan “kita” secara permanen dan tak terjembatani yang menimbulkan diskriminasi sosial yang tak resmi namun menyebar luas. Seperti genosida, pemberlakuan segregasi, penaklukan kolonial, pengucilan, deportasi paksa atau pembasmian etnis serta perbudakan. Didalam segenap rasisme dari yang paling lunak hingga keras, yang ditolak kemungkinan bahwa perilaku rasialisme dan sasaran rasialisasi dapat hidup berdampingan didalam masyarakat yang sama, kecuali berdasarkan dominasi dan subordinasi. Yang ditolak juga adalah gagasan apapun bahwa individu dapat melenyapkan perbedaan etnorasial dengan mengubah identitas mereka (Federickson, 2005: 13&14).

Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S mendefinisikan rasisme yang menimbulkan prasangka dan konflik, yaitu :

1. Suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan derajat atau hierarki berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan dan bahkan moralitas.
2. Suatu keyakinan yang terorganisir mengenai sifat inferioritas (perasaan rendah diri) dari suatu kelompok sosial, kemudian karena dikombinasikan dengan kekuasaan, keyakinan ini diterjemahkan dalam praktik hidup untuk menunjukkan kualitas atau perlakuan yang berbeda.
3. Diskriminasi terhadap seseorang atau kelompok orang karena ras mereka. Kadang-kadang konsep ini menjadi doktrin politis untuk mengklaim suatu ras lebih hebat daripada ras lain.
4. Suatu kompleks keyakinan bahwa beberapa subspecies dari manusia (*stocks*) inferior (lebih rendah) daripada subspecies manusia lain.
5. Kadang-kadang juga rasisme menjadi ideologi yang bersifat etnosentrisme pada sekelompok ras tertentu. Apalagi ideologi ini didukung oleh manipulasi teori sampai mitos, stereotype, dan jarak sosial, serta diskriminasi yang sengaja diciptakan.
6. Kadang-kadang paham ini juga menyumbang pada karakteristik superioritas dan inferioritas dari sekelompok penduduk berdasarkan alasan fisik maupun faktor bawaan lain

dari kelahiran mereka. Rasisme merupakan salah satu bentuk khusus dari prasangka yang memfokuskan diri pada variasi fisik diantara manusia (Liliweri, 2005: 29-30).

Dari definisi diatas terlihat bahwa rasisme merupakan suatu praktik memperlakukan orang lain secara berbeda, dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep mental tertentu mengenai *self*. Rasisme sering kali memperlihatkan perbedaan warna kulit yang mendominasi, sebenarnya rasisme tidak hanya permasalahan warna kulit saja namun dilingkungan sekitar kita tanpa disadari juga memperlihatkan rasis.

Menurut Carmichael dan Hamilton (1967) menyatakan ada dua tipe praktik rasisme, yaitu individual atau personal dan institusional. Rasisme individual terjadi ketika seseorang dari ras tertentu membuat aturan dan bertindak keras dan kasar kepada ras lain, karena anggota ras lain berada dalam kekuasaannya. Rasisme institusional adalah tindakan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang dilakukan oleh lembaga atau institusi sosial. Seperti sekolah, perusahaan, rumah sakit dan lain-lain (Carmichael dan Hamilton dalam Liliweri, 2005: 171).

Wodak juga menyebut tiga praktik rasisme (Wodak dalam Junaedi, 2014: 56) yaitu :

- a. Rasisme yang bersifat ideologi

Rasisme dalam bentuk ideologi sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik disengaja ataupun tidak. Karena mengacu pada fenomena sosial. Rasisme bentuk ini tersembunyi dalam sebuah pandangan yang terstruktur. Biasanya mengarah pada etnosentrisme, yaitu menganggap bahwa budayanya lebih unggul dibanding budaya yang lain.

b. Rasisme berdasarkan prasangka

Rasisme ini didasari prasangka yang berlebih terhadap kelompok ras lain. Prasangka adalah pemikiran seseorang terhadap individu dan kelompok lain. Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, agama, dan lain-lain.

Terkait dengan prasangka, Allport dalam Samovar dalam Junaedi (2014: 59) menghasilkan lima pernyataan prasangka. Pertama, prasangka disebut *antilocusi*, yaitu istilah negatif atau *stereotype* mengenai anggota dari kelompok sasaran. *Stereotype* adalah citra yang dimiliki sekelompok orang tentang sekelompok orang lainnya. Biasanya negative dan dinyatakan sebagai sifat-sifat kepribadian tertentu (Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin, 2003: 184). Kedua, orang memiliki prasangka ketika menghindar atau *menarik diri* untuk kelompok yang tidak disukai. Ketiga, prasangka menghasilkan

diskriminasi. Orang yang menjadi sasaran prasangka akan berusaha untuk keluar dari kelompoknya ketika pekerjaan, tempat tinggal, hak politik dan lain-lainnya dipermasalahkan. Keempat, prasangka menjadi *ekspresi* terlihat dari serangan fisik. Mulai dari pembakaran gereja sampai penulisan slogan anti-semantic. Tindakan fisik terjadi ketika kaum minoritas menjadi sasaran prasangka. Kelima, *extermination* (pembasmian). Mengarah pada tindakan kekerasan fisik terhadap kelompok luar. Seperti pembunuhan massal, pembantaian, dan program pemusnahan suatu suku bangsa.

c. Perilaku rasis

Yang dimaksud perilaku rasis adalah rasisme sebagai praktik diskriminasi, penganiayaan dan pemusnahan yang telah dijelaskan diatas (Junaedi, 2014: 60)

Seringkali, prasangka timbul akibat penilaian awal yang dibentuk dari fakta-fakta yang terjadi. Perasaan prasangka sering dijadikan alat oleh kaum mayoritas untuk menindas kaum minoritas. Meskipun begitu, tidak berarti kaum minoritas tidak mempunyai prasangka terhadap kaum mayoritas tersebut.

3. Semiotika sebagai Teori

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek –objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2001:95).

Semiotik atau semiologi dianut oleh dua ahli bahasa yaitu Ferdinand de Saussure yang berasal dari Swiss (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce yang berasal dari Amerika (1839-1914) (Zoest, 1996:1). Mereka berdua meskipun sejaman namun mempunyai perbedaan pendapat, terutama dalam penerapan konsep-konsep. Saussure mengemukakan linguistik menjadi bagian ilmu pengetahuan umum tentang tanda yang disebut *Semiologi* dan menurutnya tanda mempunyai dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Jika dua unsur ini dipisahkan maka akan menghancurkan kata itu sendiri. Sedangkan Peirce menganggap bahwa logika lebih canggih daripada linguistik. Pada dasarnya istilah *semiotik* dengan *semiologi* itu sama. Hanya saja penggunaan kata *semiologi* menunju kearah kubu Saussure dan biasanya digunakan di Eropa. Sementara *semiotik* cenderung digunakan oleh mereka yang berbahasa Inggris dan tertuju pada kubu Peirce (Sobur, 2004 :107).

Tanda yang dihasilkan Pierce adalah hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) ini dibagi menjadi tiga. *Pertama*, ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto dan peta. *Kedua*, indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misal asap adalah indeks dari api. *Ketiga*, simbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan. Semiotik bermanfaat untuk menggali hakikat sistem tanda yang beranjak keluar kaidah tata bahasa dan sintaksis yang mengatur arti teks yang rumit, tersembunyi, dan bergantung pada kebudayaan (Sobur, 2004:126). Sehingga tanda (*sign*) adalah simbol, sedangkan simbol disebut dengan *ikon*. Namun, Pierce tidak berkembang dengan pesat, sehingga orang lebih banyak mengenal Saussure dibanding dengan Pierce.

Menurut John Fiske terdapat tiga pendekatan penting dalam semiotik yang menghubungkan pada tanda (*sign*) yaitu :

1. *The sign itself. This consist of the study of different varieties of sign, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the people who use them. For sign are human constructs and can only be understood is terms of the uses people put of them to.* (Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda

adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya).

2. *The codes or system into which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society or culture, or to exploit the channels of communication available for their transmission* (Kode atau sistem dimana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk transmisi mereka).
3. *The culture within which these codes and signs operate. this in turn is dependent upon the use of these codes and signs for its own existence and form.* (Kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi. Pada gilirannya tergantung pada penggunaan kode ini dan tanda-tanda keberadaan dan bentuknya sendiri) (Fiske, 1990 :40).

Tanda terdapat dimana-mana dan tanpa disadari setiap hari kita menggunakan tanda untuk berkomunikasi. Termasuk kata-kata yang diucapkan setiap harinya, itu adalah tanda. Seperti lampu lalu lintas, bendera yang ada di dunia, orang mengetuk pintu menandakan adanya tamu, dan lain-lain. Sehingga, segala sesuatu dapat menjadi tanda. Tentunya dari tanda akan ada yang namanya penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa

yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa (Sobur, 2001 : 125).

Saussure menekankan pentingnya suatu tanda yang berasal dari “bahasa”. Bahasa menurut Saussure adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan ide-ide dan dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad, tuna rungu, bentuk sopan santun, isyarat militer, dan seterusnya (Zoest, 1996:56). Sehingga tanda sebagai bahasa tidak dapat dilepaskan dari penanda dan petanda yang keduanya bersifat arbiter (*arbitrary*) atau diada-adakan dan tanda bahasa terstruktur dalam *langue* dan *parole*. *Langue* adalah pemakaian bahasa secara umum dan *parole* adalah pemakaian tanda bahasa secara oleh individu (Junaedi, 2007:62).

Langue menempati tataran tingkat pertama yang merupakan tataran konsep atau kaidah. Sedangkan *parole* menempati posisi dibawahnya yakni pada tataran praktik kebahasaan dalam masyarakat.

Jika *langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa sebagaimana terlihat dalam penggunaannya. Kalau *langue* bersifat kolektif dan pemakaiannya “tidak disadari” oleh pengguna bahasa yang bersangkutan, maka *parole* lebih memperhatikan faktor pribadi pengguna bahasa. Jika unit dasar *langue* adalah kata, maka unit dasar *parole* adalah kalimat. Kalau *langue* bersifat sinkronik dalam arti tanda atau kode itu dianggap baku sehingga mudah disusun sebagai suatu sistem, maka *parole* boleh dianggap bersifat diakronik dalam arti sangat terikat oleh dimensi waktu pada saat terjadi pembicaraan (Sobur, 2006:51).

Menurut Saussure, *Langue* dan *parole* didekati dengan dua pendekatan yaitu pendekatan secara *sinkronik* dan *diakronik*.

Hubungan antara *langue* dan *parole* (sebagian bagian dari *langage*), keduanya memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah struktur yang dinamakan *langage*. Begitu pula karena hubungan penanda dan petanda secara bersamaan membentuk tanda, keduanya pun tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dengan demikian, keduanya membentuk satu kesatuan yakni tanda yang sering kali disebut sebagai “struktur” (Hoed, 2008:50).

Roland Barthes yang merupakan pengikut Saussure mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut sistem denotasi dan konotasi. Sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama, yang terdiri dari hubungan antara penanda dan petanda dengan realitas yang ada disekitarnya. Sedangkan konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua dimana penanda atau petanda pada denotasi menjadi penanda yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya (Fiske, 2004: 118). Dalam semiotik, denotasi dan konotasi meliputi kegunaan dan kode-kode yang menghasilkan makna.

Ketika penanda berhubungan dengan petanda sehingga menghasilkan tanda maka terjadilah signifikasi. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Pada tahap ini Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek. Denotasi

didapat dari pengamatan langsung dari tanda-tanda yang ada yang menghasilkan makna nyata (Sobur, 2004 : 68).

Sedangkan signifikasi pada tahap kedua disebut konotasi. Hal ini menggambarkan bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Fiske, 2004 : 118). Makna konotasi didapat dari hubungan kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain ataupun perlawanannya. Karena pada dasarnya konotasi dibangun dari tanda-tanda denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global dan tersebar (Kurniawan, 2001 : 68). Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan terhadap konotasi, misalnya kata “penyuapan” dengan “memberi uang pelican”. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya (Fiske dalam Sobur, 2001 :128). Sehingga dalam semiotik, denotasi dan konotasi merupakan kegunaan tanda kode-kode yang menghasilkan makna.

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos merupakan perkembangan dari konotasi yang menetap menjadi mitos. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam (Fiske, 2004:88). Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Mitos primitive, misalnya mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan

sebagainya. Sedangkan mitos masa kini, misalnya mengenai femininitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Sobur, 2001 : 128). Seperti kasus meninggalnya aktor Amerika yang terkenal yaitu John Wayne. Artikel dan catatan bersambung mengenai aktor tersebut muncul di majalah hiburan dan mingguan. Di *Panorama* ia disebut sebagai “koboi terbesar yang terakhir”. Di *De Telegraaf*, “koboi terbesar diseluruh dunia”. Di *NRC* melakukannya dengan cara lain, dengan menyebutnya “kematian seorang pahlawan super”. Hal ini menurut Van Zoest berlebihan karena John Wayne hanya *memainkan* peran koboi, tetapi bukan koboi yang sesungguhnya. Dalam kasus ini, John wayer adalah sosok perwujudan sila-sila Amerika, yaitu berjiwa patriot, memiliki keberanian, dan kemandirian moral. Bahkan ketika kematiannya, kemungkinan John Wayer diberi identifikasi ganda yaitu ‘koboi’ itu meninggal sebagai seorang laki-laki dan juga sebagai “pahlawan super” (Zoest dalam Sobur 2004: 129).

Menurut Barthes, didalam sebuah citra (*image*) terkandung dua tipe pesan, yaitu citra itu sendiri sebagai pesan ikonik yang dapat kita lihat, baik berupa adegan (*scene*), maupun realitas harafiah yang terekam. Citra tidak perlu dicampuradukan dengan realitas itu sendiri, meskipun citra merupakan analog yang sempurna, dan dibedakan lagi dalam dua tatanan (Barthes, 1997 : 133):

- a. Pesan harafiah atau pesan ikonik tanpa kode (*non-coded iconic message*), merupakan tatanan denotasi dari citra yang berfungsi untuk menaturalkan pesan simbolik.

b. Pesan simbolik atau ikonik berkode (*coded iconic message*), merupakan tatanan konotasi yang keberadaannya didasarkan pada kode budaya tertentu atau familiaritas terhadap stereotype tertentu.

Bagi Barthes, semiotik mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, namun bagaimana hendak berkomunikasi tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53). Karena itu, tujuan semiotik adalah untuk menyediakan analisis dan kerangka berfikir untuk mengatasi *misreading* (Sobur, 2006: 128). Pada akhirnya segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda akan diterjemahkan kedalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kehidupan apapun merupakan bentuk suatu sistem tanda itu sendiri.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data tersebut dapat berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi dan lain-lainnya (Meleong, 2001: 3). Dalam penerapannya menggunakan metode semiotik menurut Roland Barthes ini menginginkan pengamatan secara menyeluruh dari semua adegan yang mengandung rasisme.

2. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah film *The Butler* karya Lee Daniels. Film yang berdurasi 2 jam 12 menit 5 detik. Garis besar dalam film ini adalah pelayan gedung putih mengabdikan selama 34 tahun yang memperjuangkan haknya demi mendapatkan kesetaraan dengan kaum kulit putih.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data obyek penelitian sehingga dapat disusun dan terkumpul secara sistematis. Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini yaitu :

a. Teknik Dokumentasi

Merupakan teknik yang meliputi pengambilan data dengan menggunakan software khusus, sehingga data mentah dapat disimpan yang selanjutnya akan dipotong (*cut*) sehingga menjadi bahan atau data yang siap diteliti, yang dalam hal ini berupa data dalam format jpg berdasarkan adegan-adegan yang relevan dengan tema penelitian.

b. Tinjauan Pustaka

Menggunakan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, yang berasal dari buku-buku pegangan yang secara umum berasal dari pegangan teori komunikasi, jurnal ilmiah, sumber internet yang validitasnya dapat dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Analisis Data

Pemilihan analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian diyakini memiliki kemampuan untuk menerjemahkan tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut. Selain itu, apabila dibandingkan dengan metode analisis lainnya, metode ini memiliki kekuatan dalam hal menganalisis tentang mitos yang menjadi aspek utama bagaimana makna, ide dan nilai-nilai tertentu dalam film *The Butler* karya Lee Daniels.

Teks yang dimaksud Roland Barthes dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika meneliti tanda-tanda yang ada disebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama (Sobur, 2006: 123). Agar dapat mengetahui makna dari tanda yang tersembunyi yang ada dalam film *The Butler* akan dianalisa menggunakan semiotik Roland Barthes. Analisis ini akan dilakukan pada *scene-scene* yang menunjukkan rasisme, baik rasisme yang terjadi ditempat umum maupun rasisme yang terjadi di Gedung Putih pada film *The Butler*. Karena menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, maka

proses untuk menganalisis menggunakan dua makna, yaitu pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi.

- Denotasi

Dalam pengertian umum denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”. Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda didalam tanda dan diantara tanda dengan refrennya dalam realitas eksternal. Menurut Barthes, denotasi mengacu pada pendapat umum, makna jelas tentang tanda (Fiske, 2010: 118).

- Konotasi

Konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua yang dibangun atas sistem tingkat pertama (denotasi). Makna konotasi didapat dari hubungan antara kode, simbol atau lambang yang satu dengan yang lain ataupun perlawanannya. Selain itu, makna konotasi terjadi karena adanya interaksi antara lambang denotasi dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Karena pada dasarnya penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Biasanya beberapa tanda denotasi dapat dikelompokkan bersama untuk membentuk suatu konotator

tunggal, sedangkan petanda konotasi berciri sekaligus umum, global dan tersebar (Kurniawan, 2001: 68).

Dari makna konotasi akan menuju kearah mitos. Biasanya tanda bekerja melalui mitos (*myth*), dimana rangkaian tanda yang terkombinasikan sebagaimana dalam film disebut sebagai teks (*text*) akan membantu pemaknaan tingkat kedua (*secondary signification*) (Thwaites dalam Junaedi, 2007 :64). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. (Fiske dalam Sobur, 2004 : 128). Analisis mitos dilakukan setelah *scene-scene* tiap kategori sudah dianalisis.

Berikut ini adalah beberapa teknik kerja kamera yang dilakukan

Berger :

Tabel 1

Teknik Pengambilan Gambar

Penanda (Pengambilan Gambar)	Definisi	Petanda (Makna)
<i>Close Up (C.U)</i>	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot (M.S)</i>	Setengah badan	Hubungan personal
<i>Long Shot (L.S)</i>	Setting dan karakter	Konteks, skope, jarak, publik

<i>Full Shot (F.S)</i>	Seluruh tubuh	Hubungan sosial
------------------------	---------------	-----------------

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique*, 2000:33

Tabel 2

Teknik Editing dan Gerakan Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Pan Down (High Angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kelemahan, pengecilan
<i>Pan Up (Low Angle)</i>	Kamera mengarah ke atas	Kekuasaan, kewenangan
<i>Dolly In</i>	Kamera bergerak ke dalam	Observasi, focus
<i>Fade in</i>	Gambar kelihatan pada layar kosong	Pemulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutupan
<i>Cut</i>	Pindah dari gambar satu ke gambar lain	Kesinambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layer	“penentuan” kesimpulan

Sumber : Arthur Asa Berger, *Media Analysis Technique*, 2000:34.

Hal di atas menunjukkan “tata bahasa” televisi seperti pengambilan gambar, sudut pandang kamera, dan pergerakan kamera. Metode semiotika menghendaki pengamatan secara menyeluruh dari semua isi film, termasuk istilah-istilah yang digunakan baik verbal dan non-verbal.

Adapun batasan rasisme untuk mempermudah peneliti menganalisis pada bab selanjutnya. Peneliti akan meneliti empat sub bab yang bersangkutan dengan rasisme, yang pertama tentang representasi kulit hitam yang dianggap bodoh. Kedua, status dan kelas sosial antara kulit hitam dan kulit putih yang dibedakan menurut kelas sosial. Ketiga, peneliti akan menganalisis tentang intimidasi yang dilakukan kulit putih. Dan yang terakhir, bersangkutan dengan superior dan inferior antara kulit hitam dan kulit putih.